

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengendalian Biaya Bahan Baku

2.1.1.1 Pengertian Pengendalian

Pengendalian manajemen sangat penting perannya terhadap kemajuan suatu perusahaan, sistem yang digunakan seperti mengumpulkan dan menganalisis informasi, mengevaluasi dan memanfaatkan serta tindakan-tindakan lain disebut dengan sistem pengendalian manajemen. Menurut Firdaus (2009:5) Pengendalian adalah “usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus menerus antara pelaksanaan dengan rencana”. Prosedur pengendalian mempunyai beberapa tujuan dan diterapkan pada berbagai tingkatan organisasi dan data. Prosedur pengendalian diintegrasikan dalam komponen tertentu lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi. Menurut Coso (1999:81) pengendalian adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh aturan direksi, personalia lainnya, yang disusun untuk memberi jaminan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan berikut ini :

1. Dapat dipercayainya laporan keuangan.
2. Kesesuaian dengan undang-undang yang ditetapkan dan aturan.
3. Efektifitas dan efisiensi operasi (kegiatan).

Pengendalian diatas mengandung arti bahwa pengendalian adalah suatu proses. Artinya menjadi alat mencapai tujuan yang terdiri dari rangkaian tindakan dan menyatu dalam infrastruktur lembaga/perusahaan.

Sejalan dengan pendapat Firdaus (2009:15) bahwa :

“Pengendalian merupakan upaya untuk mengadakan perbandingan secara terus menerus antara pelaksanaan atau hasil yang sesungguhnya dengan program-program atau anggaran yang telah disusun dan dengan segera melakukan tindakan perbaikan atas penyimpangan yang berarti atau terhadap kegagalan yang dialami untuk memenuhi hasil yang hendak dicapai.”

Pengendalian dipengaruhi orang (tenaga kerja) yang menyangkut pedoman kebijakan formulir, tetapi orang-orang pada setiap level organisasi, termasuk dewan direksi, manajemen dan lainnya. Pengendalian dapat diharapkan memberi jaminan yang beralasan (*rationale*), bukan jaminan mutlak (*absolute*), karena ada batasan-batasan yang melekat pada sistem pengendalian.

Menurut JB. Hackert yang dialih bahasakan oleh Agnes Sawir (2001:122) mengatakan bahwa :

“Pengendalian mencakup rencana organisasi dan semua metode serta tindakan yang digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan harta, mengecek kecermatan dan kendalan dari data akuntansinya, menunjukan efisiensi operasi, dan memastikan penataan pada kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Kemudian yang dimaksud pengendalian akuntansi adalah pengendalian meliputi pengamanan terhadap kekayaan perusahaan sehingga diperlukannya catatan akuntansi. Umumnya meliputi persetujuan, pemisahan antara fungsi operasional penyimpangan dan pencatatan, serta pengawasan fisik atas kekayaan. Sedangkan pengendalian administrasi adalah pengendalian meliputi peningkatan efisiensi usaha mendorong dipatuhinya kebijakan pimpinan yang telah ditetapkan. Pada umumnya tidak langsung berhubungan dengan catatan akuntansi, misalnya analisis statistik, studi waktu dan gerak (*time and motion study*) program pelatihan karyawan, pengendalian mutu.”

Untuk mencapai tujuan perusahaan perlu dilakukan suatu usaha sistematis dengan membandingkan prestasi kerja dengan rencana, kegiatan harus terus diawasi, jika manajemen ingin tetap berada dalam batas-batas yang diinginkan. Hasil nyata dari setiap kegiatan bila terdapat perbedaan dapat diambil tindakan dengan cara pengendalian.

2.1.1.2 Pengertian Biaya

Biaya dalam suatu perusahaan adalah suatu elemen penting. Dimana dalam penggunaan atau pengeluarannya harus dipertimbangkan dengan baik sehingga tidak terjadinya penyimpangan dan pemborosan. Terdapat berbagai arti tentang biaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli tetapi pada prinsipnya adalah sama. Berikut pengertian biaya menurut beberapa ahli:

Menurut Simamora (2001:36) menyatakan bahwa:

“Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi”.

Menurut Supriono (2000:16) menyatakan bahwa:

“Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan”.

Menurut Rosidah (2013:2) menyatakan bahwa:

“Dalam arti luas, biaya (*cost*) merupakan pengeluaran sumber-sumber ekonomi dalam bentuk keuangan yang telah terjadi, sedang terjadi dan mungkin akan terjadi yang bertujuan untuk memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih menguntungkan. Sedangkan dalam arti sempit, biaya (*cost*) merupakan pengeluaran sumber ekonomis untuk memperoleh barang dan jasa, yang terkait dengan diperolehnya penghasilan.”

Menurut Mulyadi (2001:8-14) menyatakan bahwa:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi bahan produk jadi yang siap untuk dijual”. Selain itu mengatakan bahwa hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai terdiri atas 2 golongan, yaitu : biaya langsung (*direct cost*) merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tidak langsung (*indirect cost*), biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya overhead pabrik”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka penulis menyimpulkan mengenai pengertian biaya yaitu penggunaan sumber-sumber ekonomi dalam bentuk keuangan yang telah terjadi, sedang terjadi dan mungkin akan terjadi untuk mendapatkan pengembalian yang lebih menguntungkan.

Biaya bukanlah satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen didalam melaksanakan fungsinya, dengan demikian tidaklah mungkin manajemen mengelola perusahaannya atau bagiannya hanya atas dasar informasi biaya saja tetapi dilain pihak bukanlah manajemen yang baik bilamana pengelolaannya tidak didasarkan atas informasi biaya yang paling lengkap dikumpulkan. Untuk menyajikan informasi biaya maka Mulyadi (2001:7) mengelompokan biaya dengan berbagai macam cara berikut ini :

- a. “Pengelompokan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (*function cost clasification*).
 - b. Pengelompokan biaya atas dasar objek pengeluaran.
 - c. Pengelompokan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
 - d. Pengelompokan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan.
 - e. Pengelompokan biaya atas dasar waktu.”
- a. Pengelompokan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan

Biaya dapat digolongkan berdasarkan fungsi-fungsi dimana biaya tersebut terjadi atau berhubungan. Adapun fungsi-fungsi pokok yang terdapat didalam perusahaan manufaktur adalah fungsi-fungsi produksi, administrasi dan umum dan biaya pemasaran. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungan nya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah *prime cost* sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dinamakan dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*).

Biaya administrasi dan umum dalam hal ini dimaksudkan sebagai biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi dengan aktifitas produksi dan pemasran. Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan penyusunan kebijakan dan pengarahan perusahaan secara keseluruhan.

Ada dua macam perlakuan terhadap biaya administrasi dan umum :

1. Dialokasikan kedalam dua fungsi pokok dalam perusahaan yaitu fungsi produksi dan fungsi pemasaran dan hal ini dilakukan karena pada dasarnya biaya administrasi dan umum dikeluarkan untuk kedua fungsi tersebut.

2. Memisahkan biaya administrasi dan umum sebagai kelompok biaya tersendiri dan tidak mengalokasikan kedalam fungsi produksi dan fungsi pemasaran, alokasi administrasi dan umum kepada fungsi produksi dan fungsi pemasaran memakai dasar yang bersifat sembarang dimana dasar alokasinya tidak mencerminkan aliran biaya produksi dan umum kepada biaya produksi maka biaya produksi akan bertambah apabila produk yang laku belum terjual pada akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Hal ini akan berakibat menaikan laba karena harga pokok penjualan lebih rendah tetapi dalam prakteknya terdapat kecenderungan untuk mengelompokan biaya administrasi dan umum sebagai kelompok biaya sendiri yang terpisah dari biaya produksi dan biaya pemasaran, pengendalian biaya administrasi dan umum dapat lebih mudah dilakukan jika biaya tersebut dikelompokan dan disajikan secara terpisah.

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan, untuk memperoleh pesanan perusahaan mengeluarkan biaya-biaya seperti biaya *advertensi* dan promosi penjualan. Sedangkan untuk memenuhi pesanan perusahaan mengeluarkan biaya angkutan, biaya asuransi dan biaya lain agar produk yang dihasilkan perusahaan dapat sampai ke tangan konsumen.

b. Pengelompokan biaya atas dasar objek pengeluaran

Penggolongan biaya yang paling sederhana adalah penggolongan atas dasar objek pengeluaran yaitu berupa penjelasan singkat objek suatu pengeluaran. Jika digolongkan atas dasar objek pengeluaran dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu : “1) Biaya Bahan Baku : 2) Biaya Tenaga Kerja : 3) Biaya Overhead Pabrik” Mulyadi (2001:7). Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran cocok digunakan dalam organisasi yang masih kecil. Didalam organisasi yang sudah besar penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran bermanfaat untuk perencanaan perusahaan secara menyeluruh dan pada umumnya untuk kepentingan penyajian laporan kepada pihak lain.

c. Pengelompokan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Biaya dapat dihubungkan dengan sesuatu yang dibiayai atau objek pembiayaan jika perusahaan mengelola bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai adalah produk, sedangkan jika perusahaan menghasilkan jasa maka sesuatu yang dibiayai adalah berupa penyerahan barang. Dalam hubungan sesuatu yang dibiayai dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang dapat dipisahkan dan dikenali secara langsung digunakan untuk memproduksi suatu satuan *output*, sedangkan biaya tak langsung adalah biaya gabungan (*joint cost*) atau biaya – biaya *overhead* untuk semua satuan *output* yang diproduksi.

Perbedaan biaya langsung dengan tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sangat diperlukan apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk dan manajemen menghendaki penentuan harga pokok per

jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya memproduksi satu macam produk maka semua jenis biaya produksi merupakan biaya langsung sehingga didalam perusahaan tersebut tidak perlu diadakan pemisahan biaya langsung dan tidak langsung dalam hubungannya dengan produk.

Dalam hubungannya dengan produk dibagi menjadi tiga unsur yaitu :

1) Biaya Bahan Langsung : 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung : dan 3) BOP (Biaya *Overhead* Pabrik).

Berdasarkan ketiga unsur tersebut diatas dapat diperjelas sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Langsung yaitu bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh dari pada produk jadi dan biaya bahan baku yaitu harga pokok bahan baku tersebut diolah dalam proses produksi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung ialah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu.
3. BOP (biaya *overhead* pabrik) adalah semua biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari :

a. Biaya Bahan Mentah Tidak Langsung (Bahan Penolong)

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (Termasuk Gaji)

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

c. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan *emplasemen*, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan *equipmen*, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

d. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi *emplasemen* pabrik, bangunan pabrik, mesin dan *equipmen*, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlalu Waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung, asuransi mesin dan *equipmen*, asuransi kendaraan dan asuransi kecelakaan karyawan.

f. Biaya *Overhead* Pabrik Lain Yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Oleh karena begitu banyaknya jenis biaya-biaya yang terjadi di dalam pabrik, maka memerlukan perhatian khusus. Untuk merencanakan besarnya dana yang harus dianggarkan untuk anggaran biaya *overhead* pabrik, terdapat dua masalah pokok yang perlu perhatian khusus yakni penanggung jawab perencanaan biaya.

d. Pengelompokan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume (kapasitas).
2. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
3. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

e. Pengelompokan biaya atas dasar waktu.

Biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran penghasilan.

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, pengeluaran modal tidak seluruhnya dibebankan di dalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi tetapi dibagikan kepada periode yang dinikmati manfaat pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran modal tersebut dicapai sebagai harga pokok aktiva dan pembebanannya terjadi pada periode akuntansi yang menikmatinya. Dilakukan dengan cara mengalokasikan sebagai harga pokok aktiva tersebut sebagai depresiasi atau jenis biaya yang lain.

Pengeluaran penghasilan adalah biaya yang hanya bermanfaat di dalam periode akuntansi dimana biaya-biaya tersebut terjadi pada saat terjadinya pengeluaran penghasilan tersebut dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh didalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Contoh dari pengeluaran penghasilan adalah biaya pengeluaran mesin, biaya telepon, biaya komisi penjualan.

Untuk membedakan apakah suatu biaya tergolong dalam biaya pengeluaran modal dan pengeluaran penghasilan ada tiga faktor yang harus diperhitungkan : 1)Manfaatnya, 2)Jumlahnya dan 3)Pertimbangan Manajemen.

Apabila suatu biaya diperkirakan mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi maka biaya tersebut merupakan pengeluaran modal, tetapi

disamping manfaat harus dipertimbangkan juga jumlah biaya tersebut. Apabila ditinjau dari jumlah biaya dan manfaat terdapat kesulitan di dalam menggolongkan biaya kedalam salah satu golongan tersebut, maka biasanya pertimbangan manajemen yang menentukan apakah biaya tersebut termasuk dalam pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan.

2.1.1.3 Pengertian Bahan Baku

Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input yang penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan berbagai resiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut.

Definisi bahan bakau menurut Rosidah (2013:23) :

“Bahan baku merupakan unsur dasar yang diolah dengan menggunakan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik sehingga berubah menjadi produk jadi.”

Sedangkan definisi bahan baku menurut Saudi (2000:64) adalah bahan yang menjadi bagian produk jadi dan dapat diidentifikasi ke produk jadi.

2.1.1.4 Pengertian Biaya Bahan Baku

Rosidah (2013:23) biaya bahan baku adalah harga pokok bahan baku yang dipakai atau dikorbankan dalam proses produksi. Untuk memperoleh produk jadi, biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi.

Pengertian biaya bahan baku menurut Mulyadi (2007:4) adalah sebagai berikut:

“Bahan baku atau bahan langsung merupakan bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh produk jadi dan dapat diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor dari pengolahan sendiri”.

Sedangkan pengertian biaya bahan baku menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2007:16) adalah sebagai berikut:

“Bahan baku atau bahan langsung adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai”.

Dalam melakukan proses produksi, selain bahan baku juga diperlukan yang namanya bahan penolong sebagai bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai yang pemakainya tidak dapat diikuti manfaatnya pada produk selesai tertentu.

Pengertian biaya bahan penolong menurut Mulyadi (2007:208), sebagai berikut:

“Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut”.

Menurut Mulyadi (2006:298) Masalah-masalah yang berhubungan dengan bahan baku tersebut terdiri dari :

1. Produk Hilang
2. Produk rusak (*Spoiled goods*)
3. Produk cacat (*Defective goods*)

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Produk Hilang

Pengertian Produk Hilang menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:126) sebagai berikut :

“Produk hilang adalah tidak mempunyai wujud secara fisik dan untuk menelusuri apakah hilang tersebut terjadi pada awal proses atau akhir perusahaan sulit mengidentifikasi secara tegas”.

2. Produk Rusak (*Spoiled Goods*)

Pengertian Produk Rusak menurut Mulyadi (2007:302) sebagai berikut :

“Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik”.

Masalah yang timbul dari adanya produk rusak adalah bagaimana perlakuan kerugian yang timbul dari adanya produk rusak tersebut. Kerugian produk rusak dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkannya sebagai unsur biaya overhead pabrik.

Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

3. Produk Cacat (*Defective Goods*)

Pengertian Produk cacat menurut Mulyadi (2005:306) adalah sebagai berikut :

“Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik”.

Masalah yang timbul dalam produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya tambahan untuk pengerjaan kembali (*rework costs*) produk cacat tersebut. Perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat adalah mirip dengan yang telah dibicarakan dalam produk rusak (*spoiled goods*). Pengertian Produk cacat menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:136) adalah sebagai berikut:

“Produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan”.

Pengertian diatas, pengeluaran biaya pengerjaan untuk memperbaikinya produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.

2.1.1.5 Pengertian Pengendalian Biaya Bahan Baku

Agar perusahaan mencapai tingkat efisiensi yang maksimum terutama dalam penggunaan biaya bahan baku maka perlu diambil suatu langkah untuk mencapai tujuan tersebut, langkah yang harus dilaksanakan adalah pengendalian. Secara teoritik efisiensi biaya suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah pengendalian. Menurut Mulyadi (2001:163) mengatakan bahwa :

“Pengendalian meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Joel G. Siegel & K. Shim dialih bahasakan oleh Kurdi (2001:110)

mengemukakan sebagai berikut :

“Pengendalian biaya (*cost control*) adalah langkah yang diambil manajemen untuk memastikan bahwa tujuan yang dibuat pada tahap perencanaan dapat dicapai dan memastikan bahwa semua segmen fungsi organisasi dalam perilaku konsisten dengan kebijakan-kebijakan. Untuk pengawasan biaya efektif, kebanyakan organisasi menggunakan sistem biaya standar yang membandingkan biaya actual terhadap biaya standar untuk menilai kinerja dan penyimpangan yang selanjutnya diselidiki untuk perbaikan. Pengawasan biaya juga menyangkut umpan balik yang mungkin mengubah sebagai atau seluruh rencana masa yang akan datang, metode produksi atau keduanya.

Sedangkan pengertian pengendalian biaya menurut Simamora (2002:68)

adalah sebagai berikut :

“Pengendalian biaya (*cost control*) adalah perbandingan kinerja aktual dengan kinerja standar, penganalisaan selisih-selisih yang timbul guna mengidentifikasikan penyebab-penyebab yang dapat dikendalikan dan pengambilan tindakan untuk dapat membenahi atau menyesuaikan perencanaan dan pengendalian pada masa yang akan datang.”

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa pengendalian pada dasarnya adalah membandingkan antara rencana dengan pelaksanaannya sehingga dapat ditentukan penyimpangan yang timbul apakah sudah menjadi tanda bahaya bagi organisasi atau unit-unit lainnya. Penyimpangan tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi atau penilaian prestasi dan umpan balik untuk perbaikan di masa yang akan datang (Supriyono, 2001:143).

Pengendalian biaya yang dimaksud diatas adalah pengendalian biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Pengendalian biaya bahan baku adalah perbandingan antara biaya bahan baku standar dengan biaya bahan baku sesungguhnya (Mulyadi, 2001:171).

2.1.1.6 Proses Pengendalian Biaya

Pengendalian dirancang untuk membantu aktifitas yang sedang berjalan dalam perusahaan dan setiap pusat pertanggungjawaban, karena itu pengendalian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pencapaian sasaran perusahaan. Adapun proses pengendalian menurut Heckert yang dialih bahasakan oleh Fenix (2000:86), meliputi empat langkah dasar, yaitu :

1. Menetapkan standar pengukuran/anggaran.
2. Membandingkan pelaksanaan yang sebenarnya (realisasi) terhadap standar/anggaran.
3. Mencari sebab-sebab terjadinya penyimpangan (analisis varian).
4. Mengambil tindakan koreksi/perbaikan.

Didalam hal proses pengendalian biaya bahan baku, manajemen memerlukan patokan atau standar sebagai dasar yang dipakai untuk tolak ukur pengendalian.

Dibawah ini beberapa pengertian mengenai biaya standar menurut para ahli, antara lain :

Menurut Henry Simamora (2002:328) dalam bukunya “Akuntansi Manajemen” pengertian biaya standar adalah :

“Biaya yang ditentukan sebelumnya untuk bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.”

Menurut Mulyadi (1999:415) dalam bukunya “Akuntansi Biaya” pengertian biaya standar adalah :

“Biaya yang ditentukan dimuka, merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor tertentu.”

Menurut R.A Supriono (1994:96) Biaya standar adalah :

“Alat yang dipakai untuk mengukur dan menilai prestasi pelaksanaan yang harus ditentukan dengan teliti dan ilmiah melalui penelitian gerak dan waktu.”

Menurut Rosidah (2013:141) Biaya standar adalah :

“Biaya standar merupakan biaya produksi yang ditentukan dimuka yang berfungsi untuk mengukur pelaksanaan (pengeluaran) biaya produksi yang sesungguhnya.”

Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi sejumlah produk selama periode dimasa yang akan datang.

Anggaran dan biaya standar merupakan dua penentuan biaya yang ditentukan dimuka. Perbedaannya terletak pada cara penentuannya, biaya standar digunakan untuk menentukan biaya per unit, terutama bahan baku dan upah langsung, sedang anggaran digunakan untuk menentukan seluruh biaya standar didalam menyusun anggaran akan dapat dipakai sebagai alat perencanaan dan pengendalian dengan baik dan teliti.

Dibawah ini pendapat menurut R.A Supriono (1994:96) mengenai perbedaan antara anggaran dan biaya standar antara lain sebagai berikut :

1. Tidak semua anggaran disusun atas dasar biaya standar.
2. Anggaran menyatakan besarnya biaya yang diharapkan, sedangkan biaya standar adalah biaya yang seharusnya dicapai oleh perusahaan.
3. Anggaran lebih cenderung merupakan batas-batas biaya yang tidak boleh dilampaui, sedangkan biaya standar mengutamakan tingkatan biaya yang harus ditekan agar prestasi pelaksanaan dinilai baik.
4. Anggaran pada umumnya disusun untuk setiap bagian didalam perusahaan baik yang berhubungan dengan fungsi produksi, fungsi pemasaran, maupun fungsi administrasi dan umum. Sedangkan biaya standar pada umumnya disusun untuk biaya produksi saja.
5. Selisih biaya yang timbul dari biaya standar akan diperiksa penyebabnya sedangkan anggaran tidak diperiksa lebih lanjut.

Sistem biaya standar dirancang untuk mengendalikan biaya. Biaya standar merupakan alat yang penting di dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan keadaan yang sebenarnya, hal ini akan merangsang pelaksanaan dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif, karena pelaksanaan telah mengetahui bagaimana pekerjaan seharusnya dilaksanakan, dan pada tingkat berapa pekerjaan seharusnya dilaksanakan.

Selain itu, sistem ini berguna sebagai pedoman bagi manajemen dalam menentukan berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan yang lain.

Menurut Rosidah (2013:142) dalam bukunya “Akuntansi Biaya” mengemukakan jenis-jenis biaya standar sebagai berikut :

1. Standar Teoritis

Yaitu biaya standar yang penyusunannya dalam kondisi yang ideal, sehingga jenis ini merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai perusahaan.

2. Standar Rata-Rata

Yaitu standar yang penyusunannya sudah memperhitungkan kondisi normal perusahaan secara internal, misalnya : kemampuan operasional mesin, tingkat absensi karyawan, ketersediaan ahli *maintenance*. Tetapi belum memperhitungkan faktor eksternal, misalnya : langkanya biaya

bahan baku, harga yang tidak stabil dan faktor ekonomi lainnya. Standar ini bisa dilaksanakan dengan perhitungan yang matang.

3. Standar Normal/Standar Ekonomi/Standar Lama

Yaitu standar yang penyusunannya sudah memperhitungkan faktor *intern* dan *ekstern* perusahaan di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal, standar ini sangat berguna bagi manajemen dalam perencanaan jangka panjang dan dalam pengambilan keputusan jangka panjang.

4. Standar Atas Pelaksanaan Terbaik Yang Pernah Dicapai (*Attainable High Performance*)

Yaitu standar yang penyusunannya didasarkan pada tingkat pelaksanaan terbaik yang pernah dicapai dengan memperhitungkan ketidak efisienan kegiatan yang tidak dapat dihindarkan terjadinya.

2.1.1.7 Penentuan Standar Biaya Bahan Baku

Menurut Supriono (1994:102) Standar Biaya Bahan Baku adalah :

“Biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan produk. Dalam menentukan standar biaya bahan baku untuk mengolah produk, ditentukan oleh dua faktor yaitu standar kuantitas bahan baku dan standar harga bahan baku.”

Standar kuantitas bahan baku ditetapkan melalui cara-cara penyelidikan teknis, analisis pengalaman masa lalu atau dengan melakukan uji coba.

Standar harga bahan baku adalah harga bahan baku per satuan yang seharusnya pada saat terjadi transaksi pembelian. Harga standar bahan baku dapat ditentukan atas dasar :

- a. Kontrak pembelian jangka panjang
- b. Pengamatan terhadap *input* (masukan) harga dari supplier, catalog atau informasi lain melalui media yang berhubungan.
- c. Taksiran pejabat perusahaan yang mempunyai pengetahuan luas mengenai bahan baku.

Hal-hal lain yang harus diperhatikan dalam penetapan standar harga bahan baku adalah kemungkinan harga dimasa yang akan datang dan biaya-biaya yang berhubungan dengan perolehan bahan baku.

2.1.2 Pengendalian Biaya Tenaga Kerja Langsung

2.1.2.1 Pengertian Tenaga Kerja

Dalam pencapaian tujuan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam hal ini perusahaan perlu memberikan perhatian yang beasr kepada kesejahteraan tenaga kerja agar tenaga kerja dapat memberikan kontribusi terhadap hasil perusahaan.

Definisi tenaga kerja menurut Mulyadi (2001) adalah sebagai berikut :

“Tenaga kerja adalah usaha secara fisik atau mental yang dikeluarkan oleh karyawan untuk mengolah suatu produk.”

Sedangkan definisi tenaga kerja menurut Sigit et.al (2003) sebagai berikut:

“Tenaga kerja adalah dan kegiatan manusia dalam proses produksi yang didasarkan atas dasar upah yang patut diterimanya.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja langsung karena definisi itu mengatakan bahwa tenaga tersebut mengorbankan seluruh tenaga dan mental untuk mengolah bahan baku menjadi sebuah produk jadi dalam operasi satuan perusahaan.

Selanjutnya menurut Rosidah (2013:51) adalah :

“Tenaga kerja langsung merupakan unsur dasar yang bersama-sama dengan biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik pada periode yang bersangkutan untuk merubah bahan baku menjadi produk jadi.”

2.1.2.2 Pengertian Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan untuk tenaga kerja sebagai balas jasa atas apa yang telah diberikan.

Pengertian biaya tenaga kerja menurut Mulyadi (2001) adalah sebagai berikut :

“Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.”

Sedangkan R.A Supriono (1999:20) mendefinisikan tenaga kerja sebagai berikut :

“Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat didefinisikan atau dapat diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan.”

Dari definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang biaya tenaga kerja yang dimaksud merupakan balas jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan bahan baku menjadi bahan jadi.

2.1.2.3 Pengertian Pengendalian Biaya Tenaga Kerja

Agar perusahaan mencapai tingkat efisiensi yang maksimum terutama dalam penggunaan biaya tenaga kerja maka perlu diambil suatu langkah untuk mencapai tujuan tersebut, langkah yang harus dilaksanakan adalah pengendalian. Secara teoritik efisiensi biaya suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah pengendalian biaya.

Pengertian pengendalian biaya menurut Simamora (2002:68) adalah sebagai berikut :

“Pengendalian biaya (*cost control*) adalah perbandingan kinerja aktual dengan kinerja standar, penganalisaan selisih-selisih yang timbul guna mengidentifikasi penyebab-penyebab yang dapat dikendalikan dan pengambilan tindakan untuk dapat membenahi atau menyesuaikan perencanaan dan pengendalian pada masa yang akan datang.”

Pengendalian biaya yang dimaksud adalah pengendalian biaya tenaga kerja langsung. Selanjutnya menurut Mulyadi (2001:402) menyatakan bahwa :

“Pengendalian biaya tenaga kerja langsung adalah perbandingan antara biaya tenaga kerja langsung standar dengan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya.”

2.1.2.4 Penggolongan Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja terdiri dari gaji pokok, tunjangan dan upah lembur, gaji pokok dan upah regular untuk suatu pekerjaan yang dilaksanakan tenaga kerja disebut tarif kerja. Tarif kerja ini harus ditetapkan untuk suatu operasi dalam suatu perusahaan. Tunjangan merupakan unsur penting dari biaya tenaga kerja, misalnya tunjangan hari raya.

Rosidah (2013:51-52) mengelompokan mengenai biaya tenaga kerja menjadi :

a. Biaya tenaga kerja untuk bagian produksi

Tenaga kerja pada fungsi produksi adalah tenaga kerja yang berhubungan dengan usaha untuk mengubah bahan baku melalui barang dalam proses dan menjadi barang jadi. Biaya ini disebut biaya produksi dan akan dibebankan pada produk pada saat terjadinya biaya tenaga kerja yang bersangkutan. Jenis biaya yang ada pada bagian ini :

- Gaji karyawan pabrik
- Gaji manajer pabrik
- Upah lembur karyawan pabrik
- Upah lembur mandor
- Biaya kesejahteraan karyawan pabrik

b. Biaya tenaga kerja untuk bagian pemasaran

Tenaga kerja pada fungsi ini adalah tenaga kerja yang berhubungan dengan usaha memperoleh dan melayani pesanan. Upah atau gaji yang dibayarkan kepada pekerja bagian pemasaran merupakan biaya non produksi, tetapi

dibebankan kepada periode saat terjadinya biaya tenaga kerja yang bersangkutan. Jenis biaya yang ada pada bagian ini :

- Gaji manajer pemasaran
- Upah karyawan pemasaran
- Biaya komisi bagian pemasaran
- Biaya kesejahteraan karyawan pemasaran

c. Biaya tenaga kerja untuk administrasi dan umum yang merupakan elemen biaya administrasi dan umum.

Tenaga kerja pada fungsi ini terdiri atas tenaga kerja yang jasanya dinikmati oleh perusahaan secara keseluruhan, misalnya: Direksi, karyawan bagian akuntansi, karyawan bagian administrasi umum dan lainnya. Biaya tenaga kerja bagian administrasi umum merupakan biaya non produksi dan dibebankan pada periode saat terjadinya biaya yang bersangkutan. Jenis biaya yang ada pada bagian ini :

- Gaji karyawan bagian akuntansi
- Gaji karyawan bagian personalia
- Gaji karyawan bagian administrasi
- Biaya kesejahteraan karyawan bagian administrasi

2.1.2.5 Penentuan Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Untuk menghitung biaya tenaga kerja berupa gaji atau upah pokok perlu diketahui dua unsur, yaitu jam tenaga kerja dan tarif upah.

Menurut Mulyadi (2001:421) mengemukakan penetapan jam tenaga kerja dapat ditetapkan dengan cara sebagai berikut :

1. Menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari kartu harga pokok (*cost sheet*) periode yang lalu.
2. Membuat *test-run* operasi produksi dibawah keadaan normal yang diharapkan.
3. Mengadakan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan di bawah keadaan nyata yang diharapkan.
4. Mengadakan taksiran yang wajar, yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan operasi produksi dan produk

Sedangkan tarif dan upah dapat ditentukan atas dasar sebagai berikut :

1. Perjanjian dengan organisasi karyawan
2. Data upah masa lalu yang dapat digunakan sebagai tarif upah adalah rata-rata hitung, rata-rata terkembang atau media dari upah masa lalu
3. Perhitungan tarif upah dalam keadaan operasi normal

Metode yang paling umum dipergunakan untuk menghitung besarnya jumlah jam kerja adalah dengan mengalihkan jam unit yang akan diproduksi dengan dasar waktu yang ditetapkan untuk menyelesaikan satu unit produk.

Berdasarkan biaya tenaga kerja berupa gaji yang diberikan kepada tenaga kerja suatu perusahaan kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas tenaga kerja. Apabila upah yang diberikan besar atau dapat memenuhi kebutuhan mereka maka kemungkinan besar produktifitas akan meningkat karena dengan tercapainya kesejahteraan tenaga kerja akan

menyebabkan konsentrasi kerja meningkat dan termotivasi untuk giat bekerja dengan kemampuan yang mereka miliki. Apabila upah yang diberikan kurang memuaskan maka produktifitas akan menurun atau *stagnan*, karena upah mereka terima tidak sebanding dengan tenaga dan pikiran yang telah mereka korbankan untuk mengolah produk.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Agnes (2005:6) kinerja keuangan adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah rasio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain. Sedangkan kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239) adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun aspek penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi organisasi atau perusahaan dinilai secara kuantitatif dalam bentuk uang yang dilihat dari kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Sehingga keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari kinerja perusahaan dan dari manajer perusahaan di dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

2.1.3.2 Ukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisa kinerja keuangan merupakan proses pengkajiaan secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, mengintrerprestasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis.

Menurut Helfert (1996:69) ukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dikelompokan berdasarkan sudut pandangnya, yang terdiri dari tiga sudut pandang yaitu :

1. Sudut pandang manajemen

Manajemen memiliki kepentingan ganda dalam analisis kinerja keuangan, yaitu menilai efisiensi dan profitabilitas operasi, serta menimbang seberapa efektif operasional perusahaan.

- a. Analisis Operasional

Untuk perusahaan secara keseluruhan atau per devisi penilaian operasi biasanya dilakukan melalui analisis persentase laporan laba rugi. Masing-masing pos biaya dan beban biasanya berkaitan dengan penjualan bersih.

- b. Manajemen sumber daya

Merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik perusahaan secara efektif. Contoh

analisis yang dipakai adalah perputaran persediaan dan perputaran total aktiva.

c. Profitabilitas

Menyagkut produktifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva. Efektifitas dihitung dengan menghubungkan laba bersih dengan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Contoh analisisnya adalah *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Investment (ROI)*.

2. Sudut pandang pemilik

Daya tarik utama dari pemilik perusahaan adalah profitaabilitas. Dalam kontek ini, profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik. Pemilik juga tertarik dengan pembagian laba yang menjadi haknya, yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa besar yang dibayarkan sebagai deviden. Salah satu analisis yang digunakan adalah rasio pembayaran.

3. Sudut pandang pemberi pinjaman

Bila orientasi pokok manajemen dan pemilik perusahaan mengarah pada kesinambungan perusahaan, pemberi pinjaman paling sedikit mempunyai dua kepentingan atas perusahaan tersebut, yaitu : 1) pemberi pinjaman tertarik untuk memberi pinjaman dana kepada perusahaan yang sehat dan akan berjalan seperti yang diharapkan, 2)pada saat yang sama mereka harus mempertimbangkan konsekuensi negatif, seperti kegagalan dan likuiditas. Adapun analisis yang digunakan antara lain, analisis likuiditas dan analisis *leverage*.

2.1.3.3 Rasio Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

Menurut Irham (2005:120), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
 - c. Rasio Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Ratio*)
 - d. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverge Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
 - a. Rasio Utang (*Debt Ratio*)
 - b. Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
 - c. Jumlah Kali Perolehan Bunga (*Times Interest Earned*)
 - d. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - e. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Efektivitas (*Effectifity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
 - a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

- b. Rata-Rata Jangka Waktu Penagihan/Perputaran Piutang (*Average Collection Period*)
 - c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- 4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio untuk kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
 - a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
 - b. Rasio Pendapatan Terhadap Penjualan (*Net Profit Margin*)
 - c. Hasil Pengembalian Total Aktiva (*Return On Assets*)
 - d. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)
- 5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan info yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan dividen per saham
- 6. Rasio penilaian (*Evaluation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.1.3.4 *Return On Assets (ROA)*

Dalam menentukan nilai atas suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat pengambilan yang dapat diberikan perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan *profitability ratio* untuk dapat mengukur pengembalian yang ada. *Profitability ratio* adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Irham, 2011:135). Salah satu alat ukur *financial* yang umum digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi adalah *Return On Assets (ROA)*.

Menurut Agnes (2005:19) pengertian ROA adalah sebagai berikut :

“Suatu rasio untuk mengukur imbalan hasil perusahaan berdasarkan pendayagunaan total aset.”

Sedangkan menurut Irham, (2011:137) ROA adalah :

“Pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva (*assets*) yang tersedia dalam perusahaan.”

Return On Assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Assets (ROA)* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian. Sehingga jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi dengan nilai positif maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri.

Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva oleh perusahaan untuk beroperasi sehingga memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ROA adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan dua aspek penting dalam kelangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu harus lebih diperhatikan oleh perusahaan. Karena biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan dua biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan kelangsungan operasionalnya dan berpengaruh besar terhadap *profitabilitas* perusahaan yang selanjutnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya dan memperoleh kinerja keuangan perusahaan yang baik, perusahaan harus dapat mengendalikan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung secara efektif

dan efisien. Untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi diperlukan suatu alat pengendalian yang baik.

Secara teoritik efektifitas dan efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah pengendalian. Pengendalian meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Mulyadi, 2001:163). Efektifitas adalah pencapaian tujuan akan hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat, dan lain-lain yang telah dikeluarkan atau digunakan (Soekanto, 1999:271). Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mampu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan sebelumnya. Adapun indikator yang menentukan efektifitas pengendalian biaya adalah biaya sesungguhnya dengan biaya standar dan selisih perbandingan antara biaya standar dengan realisasi.

Pengendalian biaya bahan baku merupakan perbandingan antara biaya bahan baku standar dengan biaya bahan baku sesungguhnya (Mulyadi, 2001:171). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya bahan baku adalah pengendalian yang dilakukan untuk mengendalikan biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku dan untuk acuan bagi perusahaan dalam melakukan pembelian bahan baku dalam upaya untuk mengurangi pemborosan dan menyediakan produk yang konsisten dan berkualitas tinggi bagi pelanggan. Adapun indikator dalam pengendalian biaya bahan baku adalah harga dan

kuantitas standar bahan baku serta harga dan kuantitas bahan baku sesungguhnya. Harga dan kuantitas bahan baku standar adalah harga dan kuantitas yang besarnya telah ditentukan sebelumnya oleh perusahaan. Sedangkan harga dan kuantitas bahan baku sesungguhnya adalah harga dan kuantitas bahan baku yang benar-benar dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tersebut dan terjadi dalam proses produksi dalam suatu periode.

Pengendalian biaya tenaga kerja langsung merupakan perbandingan antara biaya tenaga kerja langsung standar dengan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya (Mulyadi, 2001:402). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya tenaga kerja langsung adalah upaya perusahaan dalam mengendalikan biaya tenaga kerja langsung guna memperoleh biaya tenaga kerja langsung yang seminimal mungkin agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun inidikator dalam pengendalian biaya tenaga kerja langsung adalah jam kerja dan tarif upah tenaga kerja langsung standar serta jam kerja dan tarif upah tenaga kerja langsung sesungguhnya. Jam kerja dan tarif upah tenaga kerja langsung standar adalah jam kerja dan tarif upah tenaga kerja langsung yang besarnya telah ditetapkan sebelumnya oleh perusahaan. Sedangkan jam kerja dan tarif upah tenaga kerja langsung sesungguhnya adalah besaran biaya sesungguhnya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar tenaga kerja langsung atas jasa yang telah diberikan oleh tenaga kerja langsung tersebut kepada perusahaan.

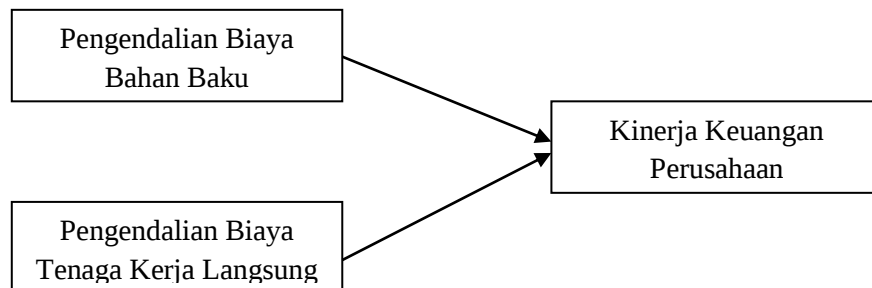
Yang menjadi tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba atau pendapatan dan menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan adalah alat untuk menilai kondisi keuangan dari prestasi perusahaan (Agnes, 2005:6). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Adapun indikator dari kinerja keuangan perusahaan adalah *return on assets* (ROA), *return on assets* adalah suatu rasio pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menitik beratkan pada hasil pengembalian total aktiva. Dan untuk menghitung *return on assets* membutuhkan indikator lain yaitu *earning before tax* (EBT) dan total aktva. *Earning before tax* (EBT) adalah total pendapatan perusahaan sebelum dipotong pajak sedangkan total aktiva adalah total dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengendalian biaya bahan baku tentu saja akan mempengaruhi total biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan karena pengendalian biaya bahan baku digunakan untuk mengurangi pemborosan dan penyimpangan yang mungkin akan terjadi. Dan pengendalian biaya bahan baku tentu saja akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan yang selanjutnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dalam kinerja keuangan perusahaan salah satunya menggunakan pendapatan sebagai salah satu indikator dalam menghitung *return on assets* (ROA).

Seperti halnya pengendalian biaya bahan baku, pengendalian biaya tenaga kerja langsung juga mempengaruhi total biaya produksi. Pengendalian biaya tenaga kerja langsung digunakan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menentukan besaran biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja langsung tersebut. Dan pengendalian biaya tenaga kerja langsung tentunya akan mempengaruhi pendapatan perusahaan karena biaya tenaga kerja langsung merupakan salah satu biaya yang mengurangi pendapatan perusahaan yang selanjutnya pendapatan perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dalam kinerja keuangan perusahaan salah satunya menggunakan pendapatan sebagai salah satu indikator dalam menghitung *return on assets* (ROA).

Hubungan pengendalian biaya bahan baku, pengendalian biaya tenaga kerja langsung dan kinerja keuangan perusahaan yang menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)* mempunyai hubungan yang kuat dimana pada pelaksanaan kegiatan pengendalian biaya bahan baku dan pengendalian biaya tenaga kerja langsung yang baik akan dapat menciptakan kinerja keuangan berdasarkan rasio *Return On Assets (ROA)* yang baik pula. Hal ini terjadi karena pengendalian biaya tersebut akan mempengaruhi laba perusahaan yang selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis penelitian yakni:

1. Pengendalian Biaya Bahan Baku dan Pengendalian Biaya Tenaga Kerja Langsung secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
2. Pengendalian Biaya Bahan Baku dan Pengendalian Biaya Tenaga Kerja Langsung secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.